

STUDI SURAH *AL-TAKWÎR* TENTANG MATERI DAN METODE
DAKWAH
DALAM KITAB *AL-TAFSÎR AL-MUNÎR*
KARYA WAHBAH AL-ZUHAILÎ.

Oleh

Mohamad Nur Fuad

Dosen STAI Luqman al-Hakim Surabaya

muhammadnurfuad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini punya beberapa alasan : (1) Surah *al-Takwîr* mengandung materi dakwah yang sistematis dan metode dakwah yang unik (2) Penelitian terdahulu tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Takwîr* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya wahbah al-Zuhailî belum penulis temukan, (3) materi dan metode dakwah dalam Surah *al-Takwîr* memberikan kontribusi positif kepada petugas dakwah dan akedemisi dakwah (4) Secara ideologis, Nabi Muhammad SAW bersabda tentang keutamaan surah tersebut. “Siapa yang ingin melihat hari kiamat seakan ia melihatnya secara nyata maka hendaknya ia membaca (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ) dan (إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ) dan (إِذَا السَّمَاءُ أَنْشَقَّتْ).”¹

Tujuan penelitian ini untuk menemukan materi dan metode dakwah yang difokuskan pada Surah *al-Takwîr* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî.

Sumber primer penelitian ini adalah kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî. Sumber sekunder berupa jurnal yang terkait dengan judul di atas, kitab-kitab tafsir lain yang relevan, dan buku-buku dakwah yang ditulis oleh sarjana muslim terdahulu dan sekarang.

Kitab-kitab dan buku-buku tersebut dikaji dengan metode *content analysis* dan interpretasi kemudian ditarik kesimpulan tentang materi dan metode dakwah dalam Surah *al-Takwîr* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî.

Keyword : materi, metode, dakwah, surah, *al-Takwîr*

PENDAHULUAN

Surah *al-Takwîr* adalah surah al-Qur'an ke 81 menurut penulisan *Mushaf Utsmânî*. Berdasarkan urutan turunnya wahyu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi waasallam* surah tersebut menempati urutan ke 7. Surah ini turun di Mekah, terdiri dari 29 ayat.²

Penelitian surah *al-Takwîr* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya wahbah al-Zuhailî belum penulis temukan dalam penelitian terdahulu, meskipun penelitian tentang surah *al-Takwîr* pernah dilakukan. Beberapa judul penelitian dimaksud akan dikemukakan dalam paragraf-paragraf di bawah ini;

¹ Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Damaskus : Dârul Fikri, 2009) Vol. 15, h. 448.

² <https://bambies.wordpress.com/surat-al-quran-sesuai-urutan-diturunkan/>

Skripsi Abd. Hamid berjudul “Al-Qur’an Sebagai Perlindungan Diri: Tradisi pembacaan Surat Al-Takwir di Pondok Pesantren Al-Waroqot Pamaroh Kadur Pamekasan Madura”³, skripsi Mukarromah dengan judul, “Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Q.S At-Takwir Ayat 19-21”⁴, jurnal H. Syukri yang berjudul “Hari Akhirat dalam Surat at-Takwir: Kajian Tafsir Tematik.”⁵ Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis dengan perbedaan sbb : 1) sumber primer berbeda, 2) fokus yang diteliti juga berbeda. Penulis membahas materi dan metode dakwah yang terdapat dalam Surat *al-Takwîr* secara utuh sementara tiga penulis sebelumnya tidak membahas tentang materi dan metode dakwah.

Penelitian ini juga punya 3 alasan ideologis. Pertama, Nabi Muhammad SAW bersabda “Siapa yang ingin melihat hari kiamat seakan ia melihatnya secara nyata maka hendaknya ia membaca (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ) dan (إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ) dan (إِذَا السَّمَاءُ أَنْشَقَّتْ).”⁶

Alasan ideologis kedua, membaca surah *al-Takwîr* tersebut dengan *tadabbur* maknanya insya Allah SWT akan mendapatkan pelajaran hidup yang sangat berharga dan petunjuknya.

Alasan ketiga, mengamalkan petunjuk-petunjuk dalam surah *al-Takwîr* mengantarkan orang yang mengamalkan tersebut semakin kuat keimanannya tentang akan datangnya hari kiamat beserta kedahsyatan yang meliputinya dan tentang kebenaran al-Qur’an berasal dari Allah SWT.

Manfaat penelitian ini: 1) Menambah khazanah penafsiran surah *al-Takwîr* bagi yang membacanya atau mendengarkannya dengan *tadabbur* dari aspek materi dan metode dakwah. 2) Hasil kajian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi aktivis dakwah dan kajian dakwah. 3) Memberikan informasi tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Takwîr*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan induktif. Fokus kajian bersifat kepustakaan. Bahan-bahan data yang berhubungan dengan obyek penelitian bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Bahan kepustakaan berupa buku, jurnal, perpustakaan digital dan internet.

Inti masalah penelitian ini mengungkap surah *al-Takwîr* tentang materi dan metode dakwah pada kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBB), materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan,

³ <http://digilib.uinkhas.ac.id/20270/>

⁴ Mukarromah, Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Al-Qur’an: Kajian Tafsir Q.S At-Takwir Ayat 19-21 (Skripsi tidak dipublikasikan, UIN Walisongo, 2020).

⁵ H. Syukri, Hari Akhirat dalam Surat at-Takwir: Kajian Tafsir Tematik, *Shabih: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 3, No. 1, Jan-Jun, h. 22-37.

⁶ Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdah wa al-Syar‘ah wa al-Manhaj*” (Damaskus : Dârul Fikri, 2009) Vol. 15, h. 448.

dibicarakan, dikarangkan, dsb). Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷ Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk; mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁸

Secara terminologi, Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah SWT, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thaghut yang ditaati selain Allah SWT, membenarkan apa yang dibenarkan Allah SWT, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah SWT, amar ma'ruf nahi mungkar, dan jihad di jalan Allah SWT.⁹

Menurut Mohammad Natsir, pendiri dan pengagas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, dakwah adalah suatu upaya, proses menuju Islam kaffah, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *harokatud da'wah* yang memiliki dimensi *binâan* dan *difâan*.¹⁰

Dua pengertian dakwah di atas dikemukakan oleh ulama dan praktisi dakwah kontemporer kelas dunia. Pengertian yang pertama menunjukkan lebih rinci, lebih kongkrit dari pada pengertian ke dua yang bersifat global. Namun ke dua pengertian dakwah tersebut memiliki persamaan yaitu mengandung tujuan dakwah dengan melaksanakan ajaran Allah yaitu agama Islam. Dua pengertian tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan paparan pengertian-pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud materi, dan metode dakwah dalam penelitian ini adalah bahwa surah *al-Takwîr* menjadi bahan atau materi untuk disyarkan, diajarkan, dipelajari dan digunakan untuk mengajak manusia agar mengikuti petunjuk-petunjuk Allah SWT dan menjalankan ajaran Islam dalam hidupnya dengan cara-cara tertentu yang terdapat dalam surah tersebut.

Dakwah adalah suatu perintah dan kewajiban bagi setiap muslim *mukallaf* berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

⁷ KBB online

⁸ KBB online

⁹ Fathul Bahri An-Nabiry. Meniti jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i. (Jakarta; Amzah, 2008). Cet. I, H. 20.

¹⁰ Ulil Amri Syafri, MA.Dkk. Dakwah mencermati peluang dan problematikanya (Jakarta; STID Mohammad Natsir Press, 2007, Cet. I, hal. 3.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kata “*ud’u*” artinya: serulah, ajaklah. Kata tersebut adalah kata kerja perintah.¹¹ Perintah menunjukkan kewajiban. Jadi setiap muslim mukallaf wajib berdakwah, mengajak orang lain untuk beribadah kepada Allah. Tentunya kewajiban dakwah tersebut dilaksanakan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.¹²

Tujuan primer dakwah adalah agar manusia beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selainNya. Allah SWT berfirman¹³:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ فِي الصَّالِحِينَ
وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ
وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْرِبُوا لَهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya:

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Kalimat "Hai kaumku, sembahlah (beribadallah kepada) Allah SWT, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia” menunjukkan tujuan inti dakwah tersebut. Yang dimaksud “beribadallah kepada Allah SWT adalah mengesakanNya dan ikhlas mengamalkan agama Islam hanya karenaNya.¹⁴

Tujuan sekunder dakwah dijelaskan oleh banyak ayat-ayat al-Qur’an. Antara lain : a) mengeluarkan orang yang beriman dan beramal salih dari kegelapan menuju cahaya (Qs. Al-Thalaq : 11), b) agar manusia mendapat keterangan, petunjuk dan pelajaran (Qs. Ali Imran: 138), c) untuk menampilkan agama Islam di atas agama-agama lain (Qs. Al-Fath : 28), d) agar manusia sabar mencari ridha Allah, menegakkan salat, berinfak dan menolak kejahatan dengan kebaikan (Qs. al-Ra’du : 22).

¹¹ *Tafsîr I’rab al-Qur’an*, ayat-ayat al-Qur’an Online

¹² Qs. Al-Baqarah ayat 286.

¹³ Qs. Hud : 61.

¹⁴ *Tafsîr al-Sa’dy* . ayat-ayat al-Qur’an Online

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi : a) *Dâ'i* (subyek dakwah), b) *Mad'u* (mitra /obyek dakwah), c) *Mâddah* (materi dakwah), d) Tujuan dakwah, e) *Tharîqah* (metode dakwah), f) *Wasîlah* (media dakwah), g) *Atsar* (efek dakwah).

Da'i adalah subyek dakwah. Bertugas mengajak manusia beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut. Sesungguhnya dakwah adalah tugas setiap muslim dan muslimah yang *mukallaf* sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ini artinya bahwa dakwah bukan hanya tugas para nabi, ulama dan para guru saja. Allah berfirman dalam Ayat ke 1-2 surah *al-Muddatstsir* berikut ini:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ،

قُمْ فَأَنْذِرْ،

Secara kontekstual, yang dimaksud da'i (subyek dakwah) dalam dua ayat tersebut di atas adalah Nabi Muhammad SAW, tetapi perintah memberi peringatan (dakwah) dalam ayat tersebut bersifat umum berlaku kepada setiap muslim dan muslimah yang *mukallaf* tidak terbatas hanya kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah salat malam kepada Nabi Muhammad SAW dalam surah *al-Muzammil* tidak hanya berlaku kepada beliau saja tetapi juga berlaku kepada umatnya. Demikian pula perintah berdakwah berlaku untuk semua umatnya yang dewasa (*mukallaf*).

Obyek atau mitra dakwah adalah diri sendiri, dan keluarga sebagaimana firman Allah SWT¹⁵ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Obyek dakwah yang lain adalah kerabat-kerabat yang terdekat (Qs. al-Syuara (26) : 214), satu kaum di mana dai itu berasal (Qs. al-Taubah (9) : 122), semua manusia (Qs. al-Nisa' (4) :170), orang-orang kafir (Qs. al-Kafirun (109) : 1-2) , ahlu kitab (Qs. al-Baqarah :109).

¹⁵ Qs. al-Tahrim: 6.

Materi dakwah yang utama adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman ¹⁶:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri; yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*”

Metode dakwah yang telah disebutkan dalam al-Qur'an banyak. Antara lain :

a) Ceramah (*tablîgh*) berdasarkan firman Allah SWT ¹⁷:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Rasulullah SAW melaksanakan perintah Allah SWT dalam ayat di atas dengan cara menyampaikan al-Qur'an, mengajak, memberi peringatan, memberi kabar gembira, memudahkan, mengajar orang-orang yang bodoh, dia menyampaikan dengan ucapan, perbuatan dan tulisan. Tidak ada kebaikan kecuali ia telah tunjukkan kepada umatnya dan tidak ada kejahatan kecuali ia mengingatkan agar umatnya menjauhinya.¹⁸

b) Hikmah, nasihat yang baik dan debat. Allah berfirman ¹⁹:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih

¹⁶ Qs. Ali Imran: 164

¹⁷ Qs. al-Maidah: 67.

¹⁸ Tafsir al-Sa'dy online

¹⁹ Qs. al-Nahl: 125

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

c) Menggunakan bahasa kaumnya. Allah berfirman²⁰:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلَّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْحَكِيمُ

Artinya:

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

d) Menggunakan kata tanya. Allah berfirman²¹ :

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخُلُقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya:

“ Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

e) Menggunakan kata perintah. Allah berfirman²²:

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Artinya:

“ Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”.

Media dakwah digunakan dalam berdakwah. Mega Sufriana menyebutkan beberapa media dakwah tersebut sebagai berikut :²³

a) Lisan seperti khutbah dan ceramah. Allah berfirman dalam Qs. al-A'raf ayat 158.

Artinya: “ Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan

²⁰ Qs. Ibrahim: 4

²¹ Qs. Al-Ankabut: 19

²² Qs. Al-Nisa : 4

²³ <https://oneenobintari.wordpress.com/dakwah/media-dakwah/>, diambil tanggal 31 Agustus 2019

- Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”
- b) Tulisan seperti buku, majalah, surat kabar. Allah berfirman dalam Qs. Al-Qalam ayat 1-3
Artinya : “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.”
 - c) Audio visual seperti radio, televisi, internet.
 - d) Lukisan seperti gambar hasil lukisan dan foto
 - e) Akhlak seperti akhlak mendirikan salat dapat digunakan media dakwah. Allah berfirman :
Artinya ; “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
 - f) Seni budaya seperti budaya tari seribu tangan di aceh bisa digunakan media dakwah.

Selain media dakwah yang telah disebutkan di atas, al-Qur'an menggunakan kisah-kisah sebagai media dakwah. Al-Qur'an mengemukakan kisah-kisah teladan buat umat manusia seperti kisah Nabi Ibrahim, kisah Nabi Yusuf, kisah Nabi Nuh dan sebagainya . Kisah-kisah tersebut dijadikan media dakwah oleh al-Qur'an. Berdakwah dengan media kisah sangat efektif dan berkesan. Para da'i bisa memilih media dakwah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi obyek atau mitra dakwah.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku sbb : kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî tentang surah *al-Takwîr* ayat 1 sd 29.

Sumber Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tafsir tentang surah *al-Takwîr* jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku ilmiah yang membahas tentang dakwah. Buku tafsir dimaksud ada yang menggunakan metode *dirâyah* dan ada yang menggunakan metode *rimâyah*. Juga buku-buku tentang *ulûmul Qur'an*, akhlak , sirah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu materi dan metode dakwah dalam surah *al-Takwîr*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sbb: 1) menghimpun data-data dari perpustakaan, 2) mengkaji, meneliti dan menganalisis data-data tersebut yg berhubungan dengan obyek penelitian, 3) mengelompokkan sesuai dengan pembahasan.

Content analysis digunakan oleh penulis untuk melakukan teknik analisa data dengan langkah-langkah sbb: 1) menganalisa data-data yang terkumpul, 2) membuat kategorisasi data yang terkumpul, 3) menangkap makna data, menginterpretasikannya dan mengkonstrusikan kembali tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Takwîr*.

GAMBARAN UMUM TENTANG *TAFSÎR*

Pengertian *Tafsîr*

Bagian ini menjelaskan pengertian, metode dan corak penafsiran. Menurut bahasa Arab *tafsîr* artinya penjelasan.²⁴ Ia bentuk *masdar* dari kata *fassara -yufassiru-tafsîran*. Surah *al-Furqân* ayat 33 menggunakan kata *tafsîran* dengan arti penjelasan.²⁵ Menurut istilah, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *tafsîr* secara redaksional dan cakupan pembahasannya dan sependapat tentang dua hal yaitu al-Qur'an sebagai obyek yang dikaji dan memahami kandungannya adalah inti tujuan *tafsîr*. Al-Zarkasyi²⁶ berpendapat *tafsîr* adalah " ilmu memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penjelasan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Al-Zarqâni berpendapat " Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang *al-Qur'ân al-Karîm* dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia."²⁷

Metode Penafsiran

Metode penafsiran ada dua:1) metode riwayat (*ma'tsûr*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat. Contohnya kitab *tafsîr Ibnu Katsîr*. 2) metode penalaran (*ma'qûl*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ijtihad, akal, kaidah bahasa dan adat istiadat penggunaan bahasa.²⁸ Contohnya kitab *tafsîr fi dzîlâli al-Qur'ân* karya Sayyid Qutb.

Metode penalaran ada empat macam metode²⁹1) *ijmâlî* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an bersifat global. 2) *tahlîlî* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut ilmu; bahasa, *asbâb al-nuzûl*, *munâsabât* dsb terahir kesimpulan ayat. 3) *maudlûî* yaitu metode penafsiran tematik. Metode ini ada dua macam : pertama, berdasarkan tema satu surah maksudnya semua bagian dalam surah tersebut menjelaskan tema surah. Ke dua, berdasarkan satu masalah tertentu artinya menjelaskan berbagai macam ayat yang berhubungan dengan masalah tertentu tersebut kemudian ditarik kesimpulan. 4) *muqârin* yaitu penafsiran terhadap ayat dengan cara membandingkan: a) ayat dengan ayat karena persamaan atau perbedaan redaksi atau kasus, b) ayat dengan hadits karena tampak bertentangan, c) pendapat para *mufassîr*.

Corak Penafsiran

²⁴ Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, , 2003) juz 1, h. 12.

²⁵ Artinya " Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya"

²⁶ Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, , 2003) juz 1, h. 13.

²⁷ Mohammad 'Ali al-Shâbûnî, (*al-Tibyân fî 'Ulûmil Qur'ân*, (tt : Bairut, 1985), Cet. I, hal. 66

²⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997) h. 202

²⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 219-223,

Quraish Syihab menyebutkan 6 corak penafsiran sebagai berikut: 1) corak ilmiah, 2) corak fikih, 3) corak sastra bahasa, 4) corak filsafat dan teologi, 5) corak tasawuf, 6) corak sastra budaya kemasyarakatan.³⁰ Corak suatu penafsiran tidak lepas dari background *mufassir* dan kondisi sosial, keagamaan dan ilmu pengetahuan di mana seorang *mufassir* hidup di jaman itu.

MATERI DAN METODE DAKWAH DALAM SURAH *AL-TAKWÎR* DALAM KITAB *AL-TAFSÎR AL-MUNÎR*

Bagian ini menguraikan secara berurutan: 1) Format penyajian *tafsîr* surah *al-Takwîr* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhailî, 2) *munâsabah* dengan surah sebelumnya berdasarkan urutan surah dalam mushaf, 3) kandungan surah *al-Takwîr* secara umum, 4) keutamaan surah *al-Takwîr*, 5) materi dan metode dakwah dalam surah *al-Takwîr*.

1) Format penyajian *tafsîr* surah *al-Takwîr*

Kitab *al-Tafsîr al-Munîr* memulai penafsiran surah *al-Takwîr* secara berurutan sbb: a) Surah *al-Takwîr* termasuk surah *makkiyah*, jumlah ayat 29 ayat, alasan penamaan surah, b) *munâsabah* dengan surah sebelumnya berdasarkan urutan surah dalam mushaf, c) kandungan surah, d) keutamaan surah, e) pemberian judul bahasan kelompok ayat 1 sd 14, f) *al-qiraât*, g) pembahasan *al-i'râb*, h) *al-balaghah*, i) *al-mufradât al-lughawiyah*, j) *al-tafsîr wa al-bayân*, k) *fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*, l) kelompok ayat 15 sd 29, m) *al-qiraât*, n) pembahasan *i'râb*, o) *al-mufradât al-lughawiyah*, p) *sababun nuẓûl*, q) *al-tafsîr wa al-bayân*, r) *fiqhu al-hayâh au al-Ahkâm*.³¹ Sistematika pembahasan kelompok ayat-kelompok ayat berikutnya mirip sekali dengan sistematika pembahasan kelompok ayat pertama dan ke dua. Format dan susunan seperti ini berlaku bersifat umum pada surah-surah lain dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* ini. Uraian di atas menunjukkan: 1) format dan susunan penyajian *tafsîr* surah *al-Takwîr* sangat sistematis, 2) Tafsir tersebut mudah dipahami oleh banyak kalangan, 3) Bahasa yang digunakan mudah, hidup dan menyegarkan, 4) pembahasannya dilengkapi dari berbagai cabang ilmu yang dibutuhkan seperti disebutkan di atas dalam memahami petunjuk ayat dalam konteks kehidupan saat ini

2) *Munâsabah* surah *al-Takwîr* dengan surah sebelumnya (*'Abasa*)

Dua surah tersebut memiliki hubungan atau *munâsabah* yang erat yaitu sama-sama menjelaskan tentang kengerian dan kedahsyatan hari kiamat. Pada surah *'Abasa* Allah SWT

³⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 216

³¹ Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dârul Fikri, 2009), Vol. 15, h. 446-464.

berfirman, “Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua). Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya. Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan bergembira ria, dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka.”³² Sedangkan dalam Surah *al-Takwîr* Allah SWT berfirman, “Apabila matahari digulung, dst.” Maka ketika Allah SWT menyebutkan bencana (*thâmmat*) dan suara yang memekakkan (*shâkshab*) pada akhir surat sebelumnya, Allah lalu mengikutinya dengan dua surat yang menjelaskan tanda-tanda datangnya hari kiamat.³³

3) Kandungan surah *al-Takwîr*

Kitab *al-Tafsîr al-Munîr* menjelaskan kandungan surah *al-Takwîr* secara global terlebih dahulu kemudian penjelasan lebih rinci tentang kandungan kelompok-kelompok ayat dalam surah tersebut. Berdasarkan urutan ayat-ayat, surah ini mengandung 3 inti bahasan yang kesemuanya merupakan pokok-pokok akidah Islam sbb:

- 1) Kepastian akan terjadinya hari kiamat.
- 2) Penetapan bahwa al-Qur`an berasal dari Allah SWT.
- 3) Penetapan kebenaran kenabian Muhammad SAW. Pokok-pokok bahasan seperti ini menjadi pokok bahasan umumnya dalam surah-surah *makkekiyyah*.

Penjelasan lebih rinci tentang kandungan surah *al-Takwîr* dapat diuraikan berdasarkan judul pembahasan kelompok ayat sebagai berikut: 1) Ayat 1-14 yang diberi judul Keadaan dan Kengerian Hari Kiamat. 2) Ayat 15-29 tentang Sebuah Sumpah Allah dalam Menetapkan Kebenaran Wahyu al-Qur`an dan Kenabian Muhammad SAW.³⁴

4) Keutamaan Surah *al-Takwîr*

Nabi Muhammad SAW bersabda tentang keutamaan surah tersebut. “Siapa yang ingin melihat hari kiamat seakan ia melihatnya secara nyata maka hendaknya ia membaca (إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ) dan (إِذَا) (إِذَا السَّمَاءُ أَنْفَطَرَتْ) dan (إِذَا السَّمَاءُ أَنْشَقَّتْ).” (HR. Ahmad, Tirmidzi dan al-Hakim)

5) Materi dan Metode Dakwah dalam Surah *Al-Takwîr* dalam Kitab *Al-Tafsîr Al-Munîr*

³² QS. 80:33-42

³³ Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Damaskus : Dârul Fikri, 2009), Vol. 15, h. 446.

³⁴ Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Damaskus : Dârul Fikri, 2009), Vol. 15, h. 446-464.

Wahbah al-Zuhailî dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* membagi surah *al-Takwîr* menjadi 2 sub pokok bahasan. Setiap sub pokok bahasan terdiri dari kelompok ayat sebagaimana telah dijelaskan dalam kandungan surah ini.

Berikut uraian materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya wahbah al-Zuhailî berdasarkan pembagian kelompok ayat secara berurutan :

A. Keadaan dan Kengerian Hari Kiamat (ayat 1-14)

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ١ وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ٢ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ٣ وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ٤ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ٥ وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ٦ وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ ٧ وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سُئِلَتْ ٨ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ ٩ وَإِذَا الصُّحُفُ نُشِرَتْ ١٠ وَإِذَا السَّمَاءُ كُشِطَتْ ١١ وَإِذَا الْجَحِيمُ سُعِّرَتْ ١٢ وَإِذَا الْجَنَّةُ أُزْلِفَتْ ١٣ عَلِمَتْ نَفْسٌ مَّا أَحْضَرَتْ ١٤

Artinya:

- (1) Apabila matahari digulung,
- (2) dan apabila bintang-bintang berjatuhan,
- (3) dan apabila gunung-gunung dihancurkan,
- (4) dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan)
- (5) dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan,
- (6) dan apabila lautan dijadikan meluap
- (7) dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)
- (8) dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya,
- (9) karena dosa apakah dia dibunuh,
- (10) dan apabila catatan-catatan (amal perbuatan manusia) dibuka,
- (11) dan apabila langit dilenyapkan,
- (12) dan apabila neraka Jahim dinyalakan,
- (13) dan apabila surga didekatkan,
- (14) maka tiap-tiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakannya.

Wahbah al-Zuhailî menjelaskan dan menafsirkan empat belas ayat di atas sebagai berikut:

- 1) Ini adalah gambaran yang terjadi sebelum atau sesudah kebangkitan pada hari kiamat. Ketika itu setiap jiwa akan dipenuhi rasa takut. Ketakutan dan kepanikan muncul di tengah-tengah manusia disebabkan perubahan sesuatu yang biasa mereka saksikan. Maksud dari penyebutan gambaran hari kiamat ialah untuk menakuti manusia agar mereka mempersiapkan diri menuju hari kiamat dengan sesuatu yang menyelamatkan mereka.

- 2) Hal ini termasuk peringatan awal. Peringatan tersebut berisi 12 tanda-tanda hari kiamat yang akan dihadapi seperti: digulungnya matahari, berjatuhnya bintang, porak porandanya gunung-gunung, terbengkalainya unta, dibangkitkannya binatang liar, diluapkannya lautan, disandingkannya jiwa (dengan jasad), ditanyanya anak perempuan korban penguburan hidup-hidup, dibagikannya catatan amal, dilenyapkannya langit, dinyalakannya api neraka dan didekatkannya surga. Kengerian seperti apa yang terjadi ketika cahaya matahari lenyap, dunia menjadi gelap gulita, bintang-bintang saling berjatuhan, maka lenyaplah simbol-simbol keindahan, gunung dicabut dari tanah dan berjalan di udara seperti debu yang berterbangan. Bumi kembali menjadi hamparan yang rata, tidak ada dataran tinggi maupun dataran rendah, sehingga hilanglah keindahan bumi di mata orang yang melihatnya.
- 3) Unta-unta betina yang hamil ditelantarkan setelah sebelumnya diperhatikan karena merupakan hal yang paling dimuliakan bangsa Arab. Namun ini adalah permisalan, karena di hari kiamat tidak ada unta yang hamil. Seandainya seseorang memiliki unta hamil saat terjadinya kekacauan hari kiamat pastilah ia akan melantarkannya dan sibuk mengurus dirinya sendiri.
- 4) Binatang-binatang liar berkumpul untuk saling men-qishash antara satu dengan lainnya. Maka dilaksanakan qishash bagi binatang yang tak bertanduk dari binatang yang bertanduk. Kemudian dikatakan kepadanya, "Jadilah debu." Ini adalah makna yang benar. Pendapat lain mengatakan makna "*Hasyruba*" adalah "*mautuba*" (matinya binatang liar) atau "*halakuba*" (binasanya binatang liar).
- 5) Lautan meluap dan menjadi rata dengan dengan tanah, dimana lautan akan terisi dengan debu pegunungan. Maka hilanglah bentuk keindahan lautan.
- 6) Terjadilah peristiwa kebangkitan dimana dipertemukan antara ruh dan jasad, ditanya anak perempuan yang dikubur hidup-hidup apa sebab mereka dibunuh, untuk menunjukkan keburukan pelaku dan sebagai celaan atas perbuatannya yang disebabkan takut miskin atau takut diperbudak dan karena menganggap perempuan golongan malaikat. Hal itu karena mereka mengatakan bahwa, "Malaikat adalah putri-putri Allah". Seluruh alasan tersebut tidak dapat diterima. Sesungguhnya mereka dibunuh tanpa dosa, dan ganjaran pembunuhnya adalah neraka.
- 7) Dibuka lembaran amal manusia yang ditulis malaikat. Di dalamnya tercatat apa yang dikerjakan pemiliknya baik amal kebaikan maupun keburukan. Ditutup dengan kematian dan dibuka pada hari kiamat. Maka setiap manusia akan berdiri di hadapan lembaran amalnya dan mengetahui isinya lalu ia berkata, "Tidaklah kitab ini meninggalkan hal-hal kecil maupun besar kecuali ia menghitungnya."

- 8) Langit dikelupas sebagaimana kulit kambing dikelupas.
- 9) Api dinyalakan dan dipanaskan untuk orang kafir, surga didekatkan dari orang-orang yang bertakwa. Jalan seluruh makhluk telah ditentukan.
- 10) Ketika terjadi peristiwa-peristiwa besar ini setiap orang akan mengetahui dengan yakin apa yang telah ia perbuat dari kebaikan maupun keburukan, dan mengetahui kemana tempat kembalinya. Disebutkan dalam shahih Bukhari dan Muslim bahwa ‘Adi ibn Hatim berkata: “Rasulullah berkata: tidaklah setiap kalian kecuali akan diadili Allah. tidak ada perantara antara dia dengan-Nya. Maka ia melihat ke kanan dan tidak terlihat kecuali apa yang ia kerjakan. Lalu ia melihat ke kiri maka ia tidak melihat kecuali apa yang pernah ia kerjakan, lalu ia menghadap neraka. Maka barang siapa diantara kalian yang mampu untuk berlindung dari neraka meskipun dengan secuil kurma maka lalukanlah.”

Kajian materi dakwah dalam penelitian ini merujuk pada rukun iman, rukun Islam dan ihsan sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang masyhur dan dikenal dengan hadits Jibril. Materi dakwah kelompok ayat 1-14 di atas mengandung 2 hal:

- a) Penggambaran 12 peristiwa besar yang terjadi pada saat hari kiamat. Dimulai digulungnya matahari, berjatuhnya bintang, porak porandanya gunung-gunung, terbengkalainya unta, dibangkitkannya binatang liar, diluapkannya lautan, disandingkannya jiwa (dengan jasad), ditanyanya anak perempuan korban penguburan hidup-hidup, dibagikannya catatan amal, dilenyapkannya langit, dinyalakannya api neraka dan didekatkannya surga.
- b) Adanya hari kiamat, hari kebangkitan, surga dan neraka merupakan hal-hal yang wajib diimani seorang muslim karena itu semua disebutkan Allah dalam al-Qur`an.

Materi dakwah kelompok ayat di atas berkaitan dengan rukun iman yang kelima (beriman kepada hari akhir). Materi dakwah rukun iman adalah materi akidah. Jadi materi akidah menjadi materi pertama dalam surah ini sebelum materi dakwah yang lain.

Metode dakwah kelompok ayat 1-14 sepenuhnya menggunakan metode *tablîgh* (penyampaian pesan dakwah melalui kalimat berita). Meskipun pada ayat 9 terdapat kata tanya yaitu “أي”, namun pertanyaan itu disebutkan dalam konteks pemberitaan. Metode dakwah *tablîgh* dalam menyampaikan peristiwa-peristiwa tersebut inilah yang menyebabkan para ulama akidah menamakan bab tentang peristiwa hari kiamat dengan *sam’iyyat*. Karena sumber informasi peristiwa tersebut berasal dari berita, bukan akal ataupun indera.

B. Sumpah Allah dalam Menetapkan Kebenaran Wahyu al-Qur`an dan Kenabian Rasulullah SAW (ayat 15-29)

فَلَا أُقْسِمُ بِالْخُنُوسِ ١٥ الْجَوَارِ الْكُنُوسِ ١٦ وَاللَّيْلِ إِذَا عَسْعَسَ ١٧ وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ ١٨ إِنَّهُ لَقَوْلُ
رَسُولٍ كَرِيمٍ ١٩ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ٢٠ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ٢١ وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ ٢٢
وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأَفْقِ الْمُبِينِ ٢٣ وَمَا هُوَ عَلَى الْغَيْبِ بِضَنِينٍ ٢٤ وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ ٢٥ فَأَيْنَ
تَذْهَبُونَ ٢٦ إِنَّ هُوَ إِلَّا نَذْرٌ لِّلْعَلَمِينَ ٢٧ لِمَن شَاءَ مِنْكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ٢٨ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ
رَبُّ الْعَالَمِينَ ٢٩

Artinya:

- (15) Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang,
- (16) yang beredar dan terbenam,
- (17) demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya,
- (18) dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing,
- (19) sesungguhnya Al Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril),
- (20) yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy,
- (21) yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.
- (22) Dan temanmu (Muhammad) itu bukanlah sekali-kali orang yang gila.
- (23) Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang.
- (24) Dan dia (Muhammad) bukanlah orang yang bakhil untuk menerangkan yang ghaib.
- (25) Dan Al Quran itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk,
- (26) maka ke manakah kamu akan pergi?
- (27) Al Quran itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam,
- (28) (yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus.
- (29) Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.

Asbabun nuzûl ayat 29

Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Sulaiman ibn Musa bahwa ia berkata, “ketika turun ayat “لمن شاء منكم أن يستقيم” Abu Jahal berkata, “(ayat) itu untuk kami, jika kami ingin maka kami dapat menjadi lurus. Jika kami tidak ingin maka kami tidak akan lurus.” Lalu Allah SWT menurunkan ayat “وما تشاؤون إلا أن يشاء الله رب العالمين”³⁵

³⁵ Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Damaskus : Dârul Fikri, 2009), Vol. 15, h. 458.

Menurut Wahbah al-Zuhailî kelompok ayat 15-29 menjelaskan hal-hal sbb:³⁶

1. Allah bebas untuk bersumpah dengan segala hal yang Ia kehendaki, baik dari makhluk hidup maupun benda mati. Sekalipun tidak diketahui hikmah di baliknya sebagaimana pendapat al-Qurthubi.
2. Allah SWT bersumpah dengan seluruh bintang yang tak nampak di waktu siang dan tampak ketika malam. Hal itu karena dalam penampakkannya dalam satu saat dan hilangnya pada saat yang lain menunjukkan ke-Maha Mampu-an Pencipta dan Pengaturnya.
Allah juga bersumpah dengan malam ketika mulai gelap dan pagi ketika semakin cerah hingga terang benderang menjadi siang. Hal itu karena pada malam yang semakin gelap terdapat ketenangan. Sedangkan pada pagi yang semakin terang terdapat keindahan.
Muqsam 'alaih (pernyataan yang menjadi tujuan sumpah) dari *qasam* tersebut adalah bahwa al-Qur`an diturunkan oleh Jibril. Pada ayat tersebut Kalamullah dinisbatkan kepada Jibril dari sisi Jibril sebagai perantara wahyu antara Allah dengan para Nabi.
3. Allah SWT menyifati Jibril dengan 5 sifat, yaitu: *karîm* (mulia) di sisi Allah; *dzû quwwah* (memiliki kekuatan) dalam hafalan, melaksanakan ketaatan, mengenal-Nya dan tidak lalai; *dzû makânah* (memiliki kedudukan) di sisi Pemilik 'Arsy; *muthâ'* (ditaati) para malaikat karena termasuk malaikat yang dimuliakan; *amin* (amanah) dalam menyampaikan wahyu.
Pada firman Allah “عند ذي العرش مكين” yang dimaksud dengan “*inda*” (di sisi) bukanlah tempat dan arah namun bermakna kemuliaan dan keagungan.
4. Allah SWT membantah orang-orang musyrik yang menuduh Nabi Muhammad. Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad tidaklah gila sebagaimana yang mereka tuduhkan, justru ia adalah pribadi yang paling tahu, paling berakal dan paling sempurna dari manusia lain.
5. Nabi Muhammad melihat Jibril dalam bentuk aslinya yaitu memiliki 600 sayap. Hal itu untuk membuat Nabi Muhammad yakin bahwa ia adalah malaikat dan bukan setan.
6. Allah juga menyampaikan bahwa Nabi Muhammad tidak pernah menyembunyikan sedikitpun dari wahyu yang Allah berikan kepadanya terhadap siapapun. Ia senantiasa mengajarkan dan menyampaikannya tanpa dikurangi sedikitpun. Mujahid berkata, “Ia (Nabi Muhammad) tidak pernah menyembunyikan apa yang ia ketahui, ia mengajarkan kepada seluruh makhluk firman Allah dan hukum-hukumnya.
7. Setelah Allah menyematkan sifat-sifat kepada Jibril dan Nabi Muhammad dengan *amanah* dalam menyampaikan wahyu, Allah memberi penekanan tentang al-Qur`an. Allah sebutkan bahwa al-

³⁶ Wahbah al-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Damaskus : Dârul Fikri, 2009), Vol. 15, h. 462-464.

Qur`an bukanlah perkataan setan sebagaimana yang dituduhkan Quraisy, bukan pula perkataan dukun ataupun orang gila. Ia adalah pelajaran, penjelasan serta hidayah bagi seluruh makhluk yang mendaki untuk mengikuti kebenaran.

8. Setelah itu Allah menghukumi Quraisy dengan sifat sesat sebagaimana firman Allah SWT pada ayat 26. Maksud ayat tersebut adalah: jalan mana yang lebih jelas dari jalan yang telah Aku jelaskan kepada kalian, atau setelah berbagai penjelasan yang Aku berikan kepada kalian?.
9. Tidaklah seorang melakukan kebaikan kecuali dengan taufiq Allah SWT. Begitu pula tidaklah seseorang melakukan keburukan kecuali karena jauh dari pertolongan Allah SWT. Tidaklah seseorang memiliki kehendak kecuali Allah terlebih dahulu berkehendak untuk memberikan kehendak hamba itu padanya. Keistiqamahannya seseorang tergantung kepada adanya kehendak untuk istiqamah. Allah memberi petunjuk dengan Islam dan menyesatkan dengan kekufuran. Istiqamah ialah sebuah penitihan jalan yang lurus, yaitu jalan menuju Allah SWT.

Materi dakwah kelompok ayat 15-29 di atas mengandung materi rukun iman pertama, kedua, ketiga, keempat dan keenam. Yaitu beriman kepada Allah pada ayat 20, beriman akan adanya malaikat pada ayat 19-21, beriman akan adanya kitab pada ayat 19, 25, 27, beriman terhadap rasul-Nya pada ayat 22 & 24 serta beriman kepada qadha dan qadar pada ayat 29.

Metode dakwah kelompok ayat 15-29 menggunakan *tabligh* (penyampaian) Kalimat berita. Kalimat berita ini mengandung kalimat sumpah (*qasam*) pada ayat 15-18 yaitu, “Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang, yang beredar dan terbenam, demi malam apabila telah hampir meninggalkan gelapnya, dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing.” Selain itu terdapat penggunaan kalimat *istifham* (tanya), yaitu pada kata “أَيْنَ” yang disebutkan di ayat 26 yang bermakna “dimana”.

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian di atas terkait studi surah *al-Takwîr* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah al-Zuhailî dapat ditarik kesimpulan sbb:

1. Surah *al-Takwîr* mengandung materi dan metode dakwah.
2. Materi dakwah dalam surah *al-Takwîr* berkaitan dengan 6 rukun iman : a) rukun iman pertama percaya kepada Allah. Sebagai contoh, ayat 20 menunjukkan bahwa Jibril merupakan sosok yang mulia di sisi Pemilik Arsy, yaitu Allah SWT. b) rukun iman kedua percaya kepada malaikat-Nya. Sebagai contoh, ayat 19 menjelaskan bahwa malaikat Jibril diutus sebagai perantara pemberian wahyu. c) rukun iman ketiga percaya kepada kitab Allah. Sebagai contoh, ayat 19 yang menjelaskan bahwa al-Qur`an merupakan wahyu yang disampaikan melalui malaikat Jibril. d) rukun iman keempat percaya kepada rasul Allah. Sebagai contoh, ayat 22 yang menepis

- tuduhan gila atas Nabi Muhammad sekaligus membenarkan klaim kenabiannya. e) rukun iman kelima percaya kepada hari akhir/hari pembalasan. Sebagai contoh, ayat 1-14 yang menggambarkan berbagai peristiwa besar pada hari kiamat. e) rukun iman keenam percaya kepada qadha dan qadar. Yaitu pada ayat 29 yang menjelaskan bahwa tiada satupun kehendak manusia kecuali kehendak tersebut ditetapkan dan didahului oleh kehendak Allah SWT.
3. Surah *al-Takwîr* ayat 1-29 menggunakan 2 metode dakwah: 1) Metode *Tablîgh* (penyampaian ayat dengan kalimat berita) pada seluruh ayat kecuali ayat 26. 2) kalimat pertanyaan (*Istijhâm*) pada ayat 26.

IMPLIKASI TEORITIK DAN PRAKTIS

Implikasi teoritik dari penelitian ini adalah menafsirkan surah *al-Takwîr* ayat 1-29 dari sudut pandang materi dan metode dakwah termasuk jenis penafsiran tematik. Penafsiran ini bisa diterapkan pada surah-surah lain dengan tema surah masing-masing sesuai dengan kebutuhan manusia untuk menjawab tantangan jaman dalam kehidupan ini.

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa materi dan metode dalam surah *al-Takwîr* ayat 1-29 dapat menjadi rujukan dan diterapkan oleh para dai'. Mereka dapat menyampaikan materi dan metode dakwah dengan tepat sesuai dengan tahapan, metode dan sasaran dakwah. Jika materi dan metode dakwah disampaikan secara sistematis maka hasilnya menjadi maksimal. Jika tidak sistematis maka hasilnya tidak maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006)
- Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, (tt, Darul fikri)
- Ahmad musthofa Mutawalli, *al-Mausû'ah al-Ummu fi Tarbiyatil aulâd fi al-Islâm*, (Qâhirah, Dâr ibnu al-Jauzi)
- Abdu al-Ghaffâr 'Abdu al-Rahîm, *al-Imâm Mubammad 'Abdub wa Manhajuhu fi al-Tafsîr* (Kairo: Dâr al-Ansâr, tth),
- Abdur Rahmân bin Nâsir al-Sa'di, *Taisîr al-Karîm al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* (Bairût: Dâr Ibnu Hazm, 2003),
- Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Minhâjul Muslim*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1995)
- Al-Tabari, *Tafsîr al-Tabarî*, perpustakaan digital ,

- Al-Baghawî, *Tafsîr al-Baghâwi*, perpustakaan digital.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group)
- Antispasipb.blogspot.co.id
- Hamim Thohari et. al, *Panduan Berislam Paket Ma'rifat*, (tt. Departemen Dakwah dan Penyiaaran Hidayatullah, 2000)
- Ihsan Tanjung, *Empat kriteria Masyarakat Jahiliyah*, Era Muslim.com
- Kamus Besar Bahasa Indonesia on line
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan)
- Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, Muḥammad 'Ali al-Sâbûnî, *al-Tibyân fî 'ulûm al-Qur'ân*, (Bairût : 'Âlim al-Kutub, 1985)
- News. Merahputih.com
- Perpustakaan digital, *Tafsîr Ibnu Katsîr*.
- Perpustakaan digital. *Tafsîr al-Qurtubî* .
- Sâlih bin Fauzân bin Abdullâh al-Fauzân, '*Aqîdah al-Taḥzîb*' (tt; Dâr al-Kautsar, 2008
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997)
- Wahbah al-Zuhailly, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj* (Bairut, Dâr al-Fikri al-Mu'âssir, 1998).
- www.antikorupsi.org
- Qur'an Kemenag, online. 2019
- Juan Hadi Yusuf. Skripsi: "*Kisah Ashabul Kahfi pada Al-Qur'an surah Al-A'la ayat 9-26 : Studi tafsir Muqaran antara tafsir Ilmi karya Lajnah pentashiban Mushaf Al-Qur'an dan tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus perspektif Human Hibernation*" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Fakultas Ushuluddin, 2021).
- Anang. Skripsi: "*Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Ashabul Kahfi; Telaah Al-Qur'an Surat Al-A'la Ayat 9-21*" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016)